

Problematika Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 4 Ngamprah

Tuti Sugilestari

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email: lestarisugi06@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas 7 di SMP Negeri 4 Ngamprah. Fokus penelitian mencakup empat aspek utama kesulitan yang dihadapi siswa: pemunculan ide, pengembangan alur, struktural, dan kebahasaan. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan yang bersifat kompleks dan multidimensional dalam menulis teks cerita fantasi. Kesulitan tersebut meliputi: (1) kesulitan memunculkan ide sebagai hambatan awal proses kreatif, (2) kesulitan pengembangan alur yang mencakup masalah dalam mengembangkan rangkaian peristiwa dan mempertahankan konsistensi logika cerita, (3) kesulitan struktural dalam mengembangkan orientasi, latar, tokoh, komplikasi, dan resolusi, serta (4) kesulitan kebahasaan yang meliputi keterbatasan penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan untuk mengatasi problematika tersebut. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa SMP.

Kata kunci: Problematika, Pembelajaran Menulis, Teks Fantasi

Abstract-This study aims to identify and analyze the problems of learning to write fantasy story texts for junior high school students. The focus of the research includes four main aspects of difficulties faced by students: idea generation, plot development, structural, and linguistic. The qualitative descriptive analysis method was used to examine these problems. The results showed that students faced complex and multidimensional difficulties in writing fantasy story texts. These difficulties include: (1) difficulties in coming up with ideas as an initial obstacle to the creative process, (2) plot development difficulties which include problems in developing a series of events and maintaining the consistency of story logic, (3) structural difficulties in developing orientation, setting, characters, complications, and resolution, and (4) linguistic difficulties which include limited vocabulary mastery and effective sentence construction. This study concludes that an integrated, systematic, contextualized, and sustainable learning approach is needed to overcome these problems. The findings contribute to the development of more effective learning strategies in improving the writing skills of fantasy story texts in junior high school students.

Keywords: Problems, Learning To Write, Fantasy Text

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks. Rianti dan Tamsin (2023:492) mengemukakan bahwa peran teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dimana peran teks ini mampu mengikuti kemampuan seseorang dalam berliterasi. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan berbasis genre dengan memanfaatkan beragam tipe teks dan teks multimodal. Pendekatan berbasis teks tidak hanya berfokus pada aspek tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada pemahaman dan produksi teks dalam berbagai bentuk dan konteks. Menurut Isnaini dkk, (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis teks memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami beragam jenis teks, selain itu pembelajaran menggunakan teks juga melatih peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata dengan berpikir kritis.

Teks sendiri memiliki ragam dan jenis, salah satunya adalah teks cerita fantasi. Keterampilan menulis cerita fantasi adalah salah satu keterampilan menulis yang sangat penting dilakukan oleh siswa dan termasuk ke dalam jenis keterampilan aktif, karena penulis aktif mengelola pesan (informasi) yang disampaikan kepada pembaca. Selain itu, keterampilan ini juga dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berbahasa siswa.

Dengan menulis teks cerita fantasi banyak manfaat yang bisa didapatkan, seperti yang dikemukakan oleh Indriyani (2019), yakni dapat melatih siswa mengekspresikan diri melalui kata-kata, menuntun siswa memasuki dunia seni sastra, mengembangkan dan meningkatkan daya imajinasi, serta dapat mendorong dan menuntun siswa menggali berbagai sumber bacaan referensi. Pembelajaran menulis teks fantasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa kelas 7. Teks fantasi tidak hanya mengasah kreativitas siswa, tetapi juga membantu mereka untuk berimajinasi dan mengekspresikan ide-ide mereka.

Namun dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi. Hal ini terlihat dari rendahnya kualitas tulisan siswa, baik dari segi ide, struktur cerita, maupun penggunaan bahasa. Pemahaman siswa mengenai cerita fantasipun masih terbatas. AN Kosasih, S Sukatmo, H Isnaini (2023) mengatakan bahwa hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran menulis berasal dari siswa. Siswa kurang menyenangi pelajaran menulis.

Dalam menulis cerita fantasi siswa harus memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, kosakata dan kemampuan berpikir secara kreatif atau harus mampu berimajinasi. Hermansah (2023) mengemukakan tentang beberapa hambatan dalam pembelajaran teks narasi, khususnya menulis teks fantasi, antara lain kesulitan menyesuaikan judul dengan isi dan

kemenarikan cerita, kesulitan menentukan dan menyusun kata-kata, penulisan struktur dan tata bahasa, keterbatasan kosakata, serta penggunaan kapitalisasi dan tanda baca yang tepat. Pada saat menulis teks fantasi, siswa harus mampu menuangkan ide serta gagasan yang ada pada pikiran mereka ke dalam bentuk tulisan yang baik dan benar, menarik, serta berkesinambungan. Hal ini tidak mudah bagi siswa karena tidak semua siswa memiliki bakat dan kemampuan menulis dan bercerita. Kesulitan ini perlu mendapat perhatian khusus mengingat menulis merupakan keterampilan fundamental yang akan terus digunakan dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu artikel ini akan di fokuskan pada kesulitan– kesulitan yang dihadapi siswa SMP dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

2. KERANGKA TEORI

Brian Attebery, seorang pakar sastra fantasi, menyebutkan dalam bukunya "The Fantasy Tradition in American Literature" menjelaskan konsep cerita fantasi sebagai narasi imajinatif yang bergantung pada elemen-elemen supranatural atau magis yang tidak bisa dijelaskan oleh logika atau hukum alam." Fantasi menonjolkan unsur imajinasi dan membawa pembaca keluar dari batas-batas realitas sehari-hari. Sementara itu, Tzvetan Todorov, dalam karyanya "The Fantastic: A Structural Approach to a Literary Genre", Todorov menjelaskan fantasi sebagai: "Sebuah wilayah sastra yang berada di antara realitas dan keajaiban, di mana pembaca dibiarkan ragu apakah kejadian tersebut adalah nyata atau hanya khayalan." Ia menekankan pentingnya ambiguitas dalam genre fantasi.

Menurut Abd. Muhih (2018:47) Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah hambatan atau persoalan yang perlu dipecahkan, dengan kata lain masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Jauhari dkk (2021) menyatakan bahwa masalah didefinisikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Krulik dan Rudnik (1995) kemudian menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang membutuhkan solusi, tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara langsung untuk menentukan solusinya. Problematika menulis teks fantasi mengacu pada kemampuan dalam urutan terakhir dalam proses pembelajaran bahasa. Menulis merupakan aktivitas manusia merangkai huruf-huruf atau bentuk huruf-huruf dengan alat tulis. Kemudian menulis juga dipandang sebagai suatu kegiatan berbahasa dengan menggunakan bahasa tulis. Menurut Irianto (2007: 12), Menulis merupakan proses kegiatan seseorang dalam mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, dan pendapatnya yang disampaikan melalui bahasa tulis dengan cara merangkai huruf (angka) dengan menggunakan media pena, agar pembaca memahami isi yang terkandung dalam tulisan tersebut. Macam-macam menulis itu banyak sekali ragamnya, tergantung dari sudut pandang mana orang memandang tulisan tersebut, sehingga orang tersebut dapat menamakan tulisan tersebut. Menulis lanjut merupakan salah satu macam menulis. Menulis lanjut berada pada tingkatan kelas tinggi yaitu kelas empat sampai kelas enam. Menurut Djuanda (2008 :183) mengatakan "Macam-macam menulis menurut isi atau bentuknya adalah karangan verslag (laporan), karangan reproduksi, karangan fantasi, dan karangan argumentasi".

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji problematika pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada siswa SMP. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks yang alamiah.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Ngamprah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Lokasi penelitian dilaksanakan di lingkungan SMP Negeri 4 Ngamprah yang mencakup setting kelas dan lingkungan pembelajaran. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, peneliti bertindak sebagai *participant observer*.

Wawancara mendalam dilakukan dengan format semi-terstruktur untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Analisis dokumen mencakup hasil karya tulis siswa, RPP, dan portofolio pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik analisis dokumen. Validitas instrumen dijamin melalui expert judgment dan uji coba terbatas sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan kategorisasi data sesuai dengan aspek-aspek kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beragam metode pengumpulan data untuk memverifikasi temuan.

Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari persiapan hingga pelaporan, mengacu pada prinsip-prinsip penelitian. Tahap persiapan mencakup penyusunan dan validasi instrumen. Tahap pelaksanaan fokus pada pengumpulan

data lapangan dan dokumentasi. Tahap analisis meliputi pengolahan data dan interpretasi hasil, sedangkan tahap pelaporan mencakup penyusunan laporan penelitian dan verifikasi hasil.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, baik dari segi waktu maupun lingkup penelitian. Keterbatasan waktu berkaitan dengan durasi pengamatan dan periode penelitian, sementara keterbatasan lingkup mencakup fokus penelitian yang hanya pada kelas 7 SMP Negeri 4 Ngamprah dan konteks sekolah tertentu. Pada bagian ini berisi langkah dalam melakukan penelitian, hasil serta pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu. Bagian ini juga merepresentasikan penjelasan yang berupa penjelasan, gambar, tabel dan lainnya.

4. HASIL

4.1. Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi dalam Kurikulum Merdeka

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada pengembangan kompetensi berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar. Pendekatan yang digunakan berbasis genre dengan memanfaatkan beragam tipe teks dan teks multimodal.

Salah satu tujuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks. Menurut Wikanengsih, H Isnaini 2, dan Y Maylani (2019) kajian terhadap teks-teks yang harus dipelajari secara sistematis dimulai dengan memahami, menginterpretasi, membandingkan, memproduksi, menganalisis, menyunting, mengidentifikasi, mengabstraksi, mengevaluasi, dan mengonversi. Teks fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi yang dipelajari pada jenjang SMP yaitu di kelas 7. Cerita fantasi menampilkan peristiwa dan aksi yang realistis, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sukar diterima (Novita dan Nursaid, 2020:56). Dalam cerita fantasi rangkaian peristiwa atau plot disajikan secara kronologis, yang menceritakan tokoh baik manusia maupun bukan.

Dalam pembelajaran teks fantasi siswa diminta untuk mengidentifikasi unsur – unsur pembangunnya, menelaah struktur dan aspek kebahasaan dan terakhir siswa diminta untuk menyajikan gagasan kreatif ke dalam sebuah teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasanya.

4.2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi

a. Kesulitan Memunculkan Ide

Problematika yang dihadapi dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi salah satunya muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa cenderung kesulitan memunculkan ide-ide. Hal ini menyebabkan siswa hanya mampu menulis cerita yang mirip dengan cerita yang sudah ada. Ide cerita yang dimunculkan terlalu sederhana dan kurang imajinatif. Siswa juga kesulitan dalam memadukan unsur fantasi dengan realitas.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 57), kemampuan mengembangkan ide imajinatif berkaitan erat dengan pengalaman membaca dan exposure terhadap berbagai bentuk cerita fantasi. Ada keterkaitan yang sangat erat antara membaca dengan munculnya kreativitas. Dengan membaca akan mempengaruhi pola pikir, gaya bercerita, dan cara penyelesaian masalah yang berbeda. Membaca dapat memperkaya koleksi ide dalam pikiran siswa yang bisa digunakan sebagai referensi saat menulis. Semakin banyak membaca, semakin banyak bahan baku yang bisa dikombinasikan untuk menciptakan ide baru.

Dampak exposure terhadap penulisan cerita fantasi adalah akan membantu siswa dalam memahami elemen-elemen unik dalam genre, seperti bagaimana memadukan unsur nyata dan tidak nyata, cara membangun dunia fantasi yang masuk akal, serta teknik menciptakan makhluk atau kekuatan supernatural. Sejalan dengan hal tersebut Aminuddin (2019:67) menyatakan, exposure terhadap berbagai genre cerita membantu pembaca memahami berbagai kemungkinan pengembangan cerita.

b. Kesulitan Mengembangkan Alur Cerita

1) Kesulitan Mengembangkan Rangkaian Peristiwa yang Menarik dan Masuk akal

Dalam mengembangkan alur cerita siswa sering kesulitan menciptakan rangkaian peristiwa yang menarik dan masuk akal dalam konteks cerita fantasi. Kebanyakan alur cerita yang ditulis oleh siswa tidak jelas atau melompat-lompat, konflik tidak berkembang, peristiwa yang tidak saling terhubung dengan logis.

Dalman (2018: 85) menyatakan bahwa pengembangan alur cerita membutuhkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Dalam cerita fantasi walaupun berisi unsur-unsur tidak nyata, namun alurnya tetap harus logis dalam konteks dunia cerita yang diciptakan

Jika seorang tokoh dalam cerita fantasi memiliki kekuatan super, harus ada batasan/konsekuensi dari kekuatan tersebut. Jika ada sihir dalam cerita, maka harus ada aturan/sistem yang konsisten tentang bagaimana sihir bekerja. Penyebab dan akibat dalam ceritapun harus masuk akal disesuaikan dengan "hukum" dunia fantasi yang dibuat. Hal ini diperkuat oleh Nurgiyantoro (2018: 113), beliau mengatakan bahwa dalam cerita fantasi, logika tetap menjadi fondasi meskipun cerita berada di luar realitas. Setiap elemen fantasi harus memiliki sistem dan aturan yang konsisten untuk menciptakan believability (keterpercayaan) dalam cerita."

Kemampuan berpikir sistematis pun harus dapat dimunculkan. Peristiwa dalam cerita harus tersusun secara teratur dan saling berhubungan. Seperti kronologi kejadian yang jelas, ada hubungan sebab-akibat antar peristiwa, pengembangan konfliknya yang bertahap, serta pengenalan elemen fantasi harus terstruktur. Sejalan dengan pendapat tersebut Aminuddin (2018: 83) mengatakan bahwa pengembangan alur dalam cerita fantasi memerlukan

perencanaan yang matang. Setiap peristiwa harus memiliki hubungan kausalitas yang jelas dan terstruktur untuk membangun kredibilitas cerita."

2) Adanya Inkonsistensi Logika Cerita

Kesulitan lainnya yang sering dihadapi siswa adalah adanya inkonsistensi logika cerita. Siswa sering membuat "plot holes" atau celah logika dalam cerita. Contohnya seperti tokoh tiba-tiba memiliki kekuatan baru tanpa penjelasan, masalah serius diselesaikan dengan cara yang terlalu mudah atau tidak masuk akal, dan perubahan sifat tokoh yang mendadak tanpa sebab yang jelas.

Sementara Stanton (2020: 26) menyatakan bahwa plot dalam cerita fantasi harus dibangun secara bertahap dengan memperhatikan tiga elemen utama: plausibility (masuk akal), causality (hubungan sebab-akibat), dan necessity (kebutuhan cerita). Oleh karena itu plot harus masuk akal terutama dalam menjelaskan keajaiban yang terjadi serta harus ada hubungan sebab akibat yang disesuaikan dengan kebutuhan cerita sehingga tidak akan ada celah dalam cerita yang dibangun.

3) Keterbatasan dalam Menciptakan Detail Cerita dan Mendeskripsikan Imajinasi

Banyak siswa kesulitan memberikan detail yang membuat cerita menjadi hidup. Aminuddin (2019: 124) mengungkapkan bahwa detail cerita berperan penting dalam membangun dunia fantasi yang meyakinkan. Detail cerita memiliki peranan penting karena dapat berfungsi membangun kejelasan cerita dalam dunia fiksi. Dengan memberikan kedetailan dalam cerita maka akan dapat membantu pembaca dalam memvisualisasikan dunia yang diciptakan penulis, serta membuat setting dan situasi menjadi lebih konkret dan dapat dibayangkan.

Sebagai contoh siswa menulis, "Ada sebuah istana ajaib" tanpa menjelaskan seperti apa istana tersebut. Seharusnya siswa dapat lebih detail dalam menjelaskan istana tersebut, seperti "Istana kristal itu berkilauan dengan menara-menara setinggi awan, dindingnya berubah warna mengikuti cahaya matahari, dan tangga-tangganya melayang di udara". Dengan pendeskripsian seperti itu maka visualisasi pembaca lebih tergambar jelas.

Menurut Sumardjo (2019: 87) menciptakan detail dalam cerita fantasi membutuhkan perpaduan antara daya imajinasi dan kemampuan observasi. Siswa sering terjebak pada deskripsi yang stereotip dan dangkal karena kurangnya kemampuan mengamati dan mengolah pengalaman menjadi elemen-elemen cerita yang hidup.

Detailnya sebuah cerita juga berfungsi untuk menciptakan kredibilitas cerita. Kredibilitas ini dapat tercipta jika detail yang diberikan tetap logis sehingga tetap dapat membuat cerita fantasi masuk akal. Sebuah cerita juga dapat dikatakan kredibel jika dapat membantu pembaca menjadi percaya pada dunia fantasi yang diciptakan. Bandingkan kedua kalimat berikut. "Dia bisa terbang" dan "Sayap-sayap transparan tumbuh di punggungnya setiap kali dia merapalkan mantra kuno yang diajarkan neneknya". Dari kedua kalimat tersebut bisa kita simpulkan bahwa kalimat yang kredibel adalah kalimat yang kedua karena tetap menggunakan unsur logika dan bisa membuat pembaca percaya terhadap keajaiban yang sedang diceritakan.

Fungsi yang ketiga dalam penciptaan detail cerita yaitu dapat membangun keterlibatan emosional. Agar cerita dapat membangun keterlibatan emosi dengan pembacanya maka berikan detail sensori (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dll). Hal ini dapat membuat pembaca merasa "hadir" dalam cerita. Pratiwi (2020: 78) menyatakan: kendala siswa dalam memberikan detail cerita fantasi seringkali berakar pada kurangnya kemampuan mengintegrasikan pengalaman indrawi ke dalam tulisan. Siswa cenderung hanya mengandalkan deskripsi visual dan mengabaikan detail-detail yang melibatkan indera lain.

Kemudian cara lain agar emosional pembaca terlibat adalah dengan membantu pembaca merasakan pengalaman tokoh. Contohnya siswa menuliskan kalimat "Hutan itu menyeramkan" tanpa menjelaskan apa yang membuatnya menyeramkan. Maka seharusnya kalimat tersebut dilengkapi dengan kata – kata yang dapat membuat suasana menjadi mencekam, seperti contoh berikut. "Dedaunan pohon mengeluarkan bisikan-bisikan aneh, akar-akarnya bergerak seperti ular, dan udara dingin yang berbau busuk membuat bulu kuduk merinding."

Biasanya siswa kesulitan memberikan detail-detail tersebut. Hal ini dikarenakan terbatasnya pengalaman siswa dalam membaca cerita fantasi yang baik, kurang terpaparnya siswa dengan cara penggambaran detail yang efektif. Oleh karena itu siswa harus banyak diberi contoh teks fantasi yang berkualitas untuk dibaca dan dianalisis.

Kesulitan siswa lainnya adalah dalam menerjemahkan imajinasi. Siswa mungkin bisa membayangkan sebuah imajinasi tapi kesulitan dalam mendeskripsikannya ke dalam sebuah tulisan. Sejalan dengan hal tersebut Kurniawan (2020: 156) mengatakan keterbatasan dalam menciptakan detail cerita fantasi pada siswa sekolah menengah sering muncul karena tiga faktor utama: keterbatasan kosakata deskriptif, kurangnya pemahaman tentang teknik show don't tell, dan minimnya latihan menulis deskriptif." Penguasaan kosa kata yang terbatas juga turut menghambat ekspresi detail yang akan di tuliskan.

Terlalu fokus pada plot adalah kendala lainnya yang dihadapi oleh siswa. Siswa terlalu fokus pada "apa yang terjadi" dan mengabaikan "bagaimana terjadinya", serta terburu-buru dalam menulis cerita. Hal ini ditegaskan oleh Endraswara (2021: 143). Beliau menekankan bahwa keterbatasan menciptakan detail sering berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk terburu-buru dalam menulis. Mereka lebih fokus pada plot dan mengabaikan pentingnya detail yang membuat cerita menjadi hidup dan meyakinkan.

c. Kesulitan Struktural

1) Mengembangkan Bagian Orientasi

Kesulitan lainnya yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi adalah kesulitan dalam structural di bagian orientasi. Dalam perspektif teoritis Mahsun (2018: 92-93) berpendapat bahwa orientasi dalam teks cerita fantasi bukan sekadar pengenalan, tetapi merupakan fondasi yang menentukan kredibilitas seluruh cerita. Bagian ini harus memuat elemen-elemen yang mampu menarik pembaca sekaligus memperkenalkan dunia fantasi yang akan dibangun. Lebih lanjut Kosasih (2020: 134) menambahkan, kegagalan dalam membangun orientasi yang kuat akan berdampak pada lemahnya keseluruhan struktur cerita, terutama dalam membangun keterlibatan pembaca dengan dunia fantasi yang diciptakan.

Ketika Mahsun menyatakan bahwa orientasi "bukan sekadar pengenalan", beliau menekankan beberapa aspek penting. Pertama, orientasi sebagai fondasi kredibilitas. Dalam hal ini orientasi akan membangun "kontrak" dengan pembaca tentang dunia fantasi yang akan diceritakan. Kemudian orientasi juga akan menentukan aturan-aturan dasar dunia fantasi yang diciptakan serta akan memberi pembaca kerangka untuk memahami logika cerita. Aspek penting yang kedua dalam orientasi adalah adanya elemen-elemen penarik minat. Mahsun menyebutkan bahwa orientasi harus memuat hook atau awal yang mengikat kuat agar menarik perhatian, adanya detail-detail unik yang membedakan dari cerita lain, dan munculnya elemen misteri yang membangun rasa penasaran

Dalam orientasi juga harus mencakup pada pengenalan dunia fantasi, yaitu harus adanya sistem magic atau teknologi yang ada, harus ada norma-norma sosial dunia fantasi, dan adanya hubungan antara dunia fantasi dengan realitas. Lebih lanjut Kosasih menekankan konsekuensi dari orientasi yang lemah yaitu akan berdampak pada struktur cerita. Plot menjadi tidak koheren karena fondasi yang lemah. Konflik sulit dikembangkan karena konteks tidak jelas, dan resolusi menjadi tidak memaskan karena tidak ada patokan jelas Dampaknya dari orientasi yang lemah terhadap pembaca adalah pembaca akan kesulitan memvisualisasikan dunia cerita. Kurangnya emotional investment dalam cerita dan suspense akan berkurang karena ketidakjelasan aturan main.

2) Kesulitan Dalam Menggambarkan Latar

Kesulitan struktural lainnya adalah ketidakjelasan dalam menggambarkan latar. Seringkali didapati gambaran setting yang terlalu umum, adanya inkonsistensi dalam penggambaran dunia fantasi, serta ketidakmampuan memadukan unsur realistik dengan fantasi. Contoh lemah: "Di sebuah kerajaan yang jauh, hiduplah seorang putri." Contoh kuat: "Di Kerajaan Crystalline, dimana istana-istana terbuat dari es abadi dan pohon-pohon kristal berpendar dalam kegelapan, Putri Aurora menjalani hari-harinya dengan kemampuan rahasia mengendalikan cahaya.

3) Pengenalan Tokoh yang Tidak Efektif

Kesulitan selanjutnya adalah adanya pengenalan tokoh yang tidak efektif. Pendeskripsian tokoh masih dangkal, kurangnya karakterisasi yang unik, ketidakjelasan peran dan motivasi tokoh. Ketidakmampuan membangun hook juga menjadi kesulitan lainnya dalam menulis cerita fantasi. Hal ini seperti pembukaan cerita yang tidak menarik, gagalnya membangun rasa penasaran pembaca serta terlalu banyak informasi di awal cerita.

4) Kesulitan Mengembangkan Komplikasi

Pengembangan komplikasi juga menjadi kesulitan yang sering dihadapi. Sumardjo (2019: 156) menegaskan, komplikasi dalam cerita fantasi memiliki tantangan unik karena harus memadukan logika dunia fantasi dengan ketegangan cerita. Kesulitan siswa sering muncul dalam menciptakan konflik yang masuk akal dalam konteks dunia fantasi yang mereka ciptakan. Pengembangan konflik dalam cerita fantasi membutuhkan kemampuan untuk menghadirkan ketegangan yang menarik dan mempertahankan konsistensi internal dunia yang diciptakan.

5) Adanya Hambatan dalam Membuat Resolusi

Kesulitan selanjutnya yang muncul dalam menulis teks cerita fantasi adalah adanya hambatan dalam membuat Resolusi. Dalam perspektif teoritis, Semi (2019: 167) menyatakan, resolusi dalam cerita fantasi harus memberikan kepuasan logis sekaligus magis. Kesulitan sering muncul karena siswa gagal memahami bahwa penyelesaian harus tetap masuk akal dalam konteks dunia fantasi yang telah dibangun. Selanjutnya Pratiwi (2020: 143) menjelaskan, kelemahan resolusi sering muncul karena siswa terburu-buru mengakhiri cerita tanpa mempertimbangkan keutuhan struktur dan kepuasan pembaca.

Ada beberapa analisis terhadap kesulitan dalam menentukan resolusi. Pertama analisis terhadap penyelesaian yang tidak memuaskan, yaitu penyelesaian yang terkesan terlalu tiba-tiba (*Deus ex machina*), resolusi yang tidak sesuai dengan build-up cerita, dan ketidakmampuan mengikat semua plot threads.

Kedua, analisis terhadap inkonsistensi dengan dunia fantasi. Dalam hal ini penyelesaian yang diberikan melanggar aturan dunia fantasi. Selanjutnya dalam penyelesaian terdapat penggunaan elemen baru yang tidak diperkenalkan sebelumnya, dan terakhir adanya ketidaksesuaian dengan karakter yang dibangun.

Ketiga, analisis terhadap penyelesaian yang tidak seimbang strukturnya. Resolusi yang terlalu singkat dan terlalu banyak loose ends, serta gagal memberikan closure yang memuaskan.

d. Kesulitan Kebahasaan

1) Keterbatasan Kosakata

Keterbatasan kosakata membuat siswa kesulitan menggambarkan dunia fantasi secara detail dan meyakinkan. Mereka cenderung menggunakan kata-kata yang sama berulang kali, sehingga deskripsi menjadi monoton dan tidak hidup. Hal ini disampaikan oleh Tarigan (2019: 73) beliau menyatakan penguasaan kosakata yang terbatas merupakan hambatan signifikan dalam menulis cerita fantasi, karena genre ini membutuhkan kemampuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berada di luar pengalaman sehari-hari.

Keterbatasan kosakata membuat siswa kesulitan menggambarkan ekspresi emosi tokoh, gesture dan bahasa tubuh, cara bicara yang khas, dan karakteristik unik makhluk fantasi. Siswa dengan kosakata terbatas cenderung menggunakan kata kerja umum yang tidak spesifik, padahal cerita fantasi membutuhkan variasi kata kerja yang dapat menggambarkan aksi secara lebih hidup dan imajinatif.

Dalam penciptaan atmosfer Tarigan juga menyoroti bahwa keterbatasan kosakata menghambat kemampuan siswa dalam membangun suasana mistis, menciptakan ketegangan, menggambarkan keajaiban, membangun mood cerita.

2) Kesulitan Menyusun Kalimat Efektif

Selain keterbatasan dalam kosakata, faktor penghambat dalam penguasaan kebahasaan lainnya adalah kesulitan dalam Menyusun kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penulis secara tepat dan dapat dipahami pembaca secara tepat pula. Dalam konteks cerita fantasi, kalimat efektif menjadi lebih krusial karena harus mampu menggambarkan hal-hal imajinatif secara jelas dan meyakinkan. Menurut Akhadiyah (2018: 116), kemampuan menyusun kalimat efektif sangat penting dalam menulis cerita. Siswa sering kesulitan membuat kalimat yang jelas dan mudah dipahami.

Identifikasi karakteristik kalimat efektif dalam cerita fantasi menurut Chaer (2019: 167) yaitu adanya kesatuan gagasan, kepaduan bentuk dan makna, kelogisan struktur, kehematan kata, ketepatan diksi, dan kejelasan gagasan. Ada beberapa bentuk kesulitan siswa dalam menyusun kalimat efektif. Hal ini dikemukakan oleh Widjono (2020: 189) menurutnya siswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat yang sistematis, menghubungkan antar gagasan, dan memilih konjungsi yang tepat. Sebagai contoh siswa menuliskan kalimat : "Peri terbang ke atas langit kemudian turun lagi dia melihat istana kristal." Kalimat tersebut dilihat dari strukturnya tidak efektif seharusnya "Peri itu terbang melintasi langit, lalu turun perlahan ketika melihat istana kristal di bawahnya."

Kesulitan selanjutnya berkaitan dengan Semantik. Menurut Alwi (2019: 234) kesulitan utama siswa meliputi identifikasi masalah semantic seperti dalam memilih kata yang menggunakan majas yang sesuai dan konsistensi makna dalam paragraf. Contohnya siswa menuliskan : "Naga itu sangat besar sekali dan memiliki sisik yang indah sekali. Kalimat efektif dari sisi semantiknya adalah "Naga raksasa itu memiliki sisik keemasan yang berkelauan di bawah sinar matahari."

Logika Bahasa juga menjadi kesulitan yang juga sering dihadapi oleh siswa dalam menyusun kalimat yang efektif. Sugihastuti (2020: 156) menekankan dalam cerita fantasi, logika bahasa harus tetap dipertahankan meskipun menggambarkan hal-hal supernatural. Siswa sering kesulitan mempertahankan konsistensi logika ini. Contohnya siswa menuliskan "Pohon ajaib itu bisa berbicara dan terbang ke mana-mana." Kalimat efektifnya adalah "Pohon ajaib itu memiliki mulut di batangnya dan akar yang bisa mencabut diri dari tanah, memungkinkannya berkelana ke mana saja."

4.3. Solusi yang Dapat Diterapkan untuk Mengatasi Problematika dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi.

a. Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Memunculkan Ide

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan memunculkan ide dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi adalah hendaknya guru dapat menyediakan akses ke berbagai bahan bacaan fantasi. Berikan waktu khusus untuk membaca di kelas. Guru juga harus dapat membantu siswa menganalisis cerita yang dibaca, mendorong siswa mendiskusikan cerita yang dibaca serta membimbing siswa mengidentifikasi elemen kreatif dalam cerita.

Pemahaman mendalam tentang hubungan antara membaca dan kemampuan menulis ini penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, meningkatkan kualitas tulisan siswa, membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan, mengembangkan kreativitas siswa secara menyeluruh. Menurut Tarigan (2019:43), membaca adalah jendela kreativitas. Semakin banyak membaca, semakin luas wawasan yang bisa digunakan untuk menulis.

b. Solusi yang Dapat Diterapkan untuk Mengatasi Pengembangan Alur

1) Pengembangan Rangkaian Peristiwa yang Menarik dan Masuk Akal serta Adanya Inkonsistensi Logika Cerita

Untuk dapat mengatasi kesulitan dalam mengembangkan rangkaian peristiwa yang menarik dan masuk akal serta solusi atas adanya inkonsistensi logika dalam cerita maka yang dapat diterapkan adalah membuat perencanaan pada saat akan menulis cerita yaitu dengan cara membuat kerangka cerita, menentukan aturan/sistem dunia fantasi yang akan dibuat, memetakan hubungan antar peristiwa. Latihan secara bertahap juga sangat penting dilakukan. Dalam menulis cerita bisa dimulai dari membuat cerita yang sederhana, fokus pada satu elemen fantasi dulu

kemudian berlatih mengembangkan konflik secara bertahap. Untuk dapat lebih mempermudah proses penulisan bisa juga digunakan alat bantu. Seperti membuat mind mapping untuk memetakan alur, membuat diagram sebab-akibat dan membuat timeline cerita.

Seperti yang dikatakan Dalman, menulis cerita fantasi bukan sekadar menuliskan imajinasi liar, tetapi membutuhkan kemampuan mengorganisir ide secara logis dan sistematis. Siswa perlu dibantu mengembangkan kedua kemampuan ini agar dapat menciptakan cerita fantasi yang menarik dan masuk akal.

2) Solusi yang Dapat Diterapkan untuk Mengatasi Keterbatasan dalam Menciptakan Detail Cerita dan Mendeskripsikan Imajinasi

Kesulitan – kesulitan yang biasanya muncul tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan strategi pada pengembangan kemampuan menulis secara detail. Strategi yang pertama adalah dengan menggunakan teknik peta sensori. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kurniawan (2020: 158) untuk mengatasi keterbatasan dalam menciptakan detail cerita bisa menggunakan teknik pemetaan detail, latihan menulis dengan panduan sensori, dan pembelajaran berbasis contoh (model text). Teknik ini dapat dilakukan dengan membuat diagram 5 indera untuk setiap scene penting dan menuliskan detail apa yang dilihat, didengar, dirasa, dicium, dan diraba. Contoh latihannya sebagai berikut: "Tuliskan 3 detail untuk setiap indera dalam scene pertama".

Strategi kedua yaitu dengan melakukan latihan deskripsi bertahap. Sayuti (2018: 94) mengatakan untuk mengatasi keterbatasan dalam menciptakan detail cerita bisa dengan melakukan penerapan teknik show don't tell, latihan pengembangan detail bertahap, dan workshop penulisan kreatif. Strategi ini bisa dimulai dari objek sederhana ke kompleks, menggunakan panduan pertanyaan (seperti apa? seberapa besar? apa efeknya?). Sebagai contoh: mendeskripsikan benda ajaib dari berbagai aspek.

Strategi yang ketiga adalah dengan melakukan teknik pengayaan detail. Menurut Nurgiyantoro (2018: 115) untuk mengatasi keterbatasan dalam menciptakan detail cerita bisa dengan melakukan meningkatkan kegiatan membaca karya fantasi, membuat jurnal pengamatan detail, dan dengan berlatih menulis deskriptif secara rutin. Caranya yaitu dengan merevisi tulisan dengan menambahkan detail di setiap paragraf, menggunakan daftar periksa detail (setting, karakter, aksi, emosi). Contohnya : Mengembangkan satu kalimat menjadi satu paragraf deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Endraswara (2021: 145) yaitu dengan penggunaan checklist detail, teknik revisi bertahap dan latihan pengembangan paragraf deskriptif.

c. Solusi Kesulitan Struktural

Strategi yang bisa dilakukan untuk mengatasi adanya kesulitan dalam struktural adalah dengan melakukan perencanaan dan outlining. Cara yang dapat dilakukan menurut Harsiati (2019: 178) adalah membuat outline detail sebelum menulis, memetakan struktur cerita, dan mengembangkan timeline events.

Adapun teknik pengembangan strukturnya, Endraswara (2021:167) menyarankan menggunakan story mapping, menerapkan teknik scaffolding, melakukan revisi bertahap, dan melakukan pendekatan pembelajaran

Ada beberapa strategi yang dapat direkomendasikan terhadap pembelajaran menulis cerita fantasi yaitu pengayaan kosakata tematik, membuat bank kata fantasi, mempelajari istilah-istilah khusus dalam genre fantasi, dan mengumpulkan kata-kata deskriptif untuk berbagai elemen fantasi.

d. Solusi yang dapat Diterapkan untuk Kesulitan Kebahasaan

1) Mengatasi Keterbatasan Kosakata

Ada beberapa latihan penggunaan kosakata yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan penguasaan kosakata yaitu dengan membuat deskripsi bertingkat, mencari sinonim untuk kata-kata umum, dan berlatih menggunakan kata-kata baru dalam konteks. Siswa juga perlu dilatih untuk melakukan teknik pengembangan Bahasa. Beberapa tekniknyanya adalah menggunakan majas dan perumpamaan, mengembangkan detail sensori, menciptakan istilah baru yang masuk akal, dan memadukan kata-kata untuk efek tertentu.

Exposure sangat penting untuk diperhatikan, agar dapat menulis cerita fantasi maka penguasaan kosakata tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan membaca cerita fantasi itu sendiri. Dengan seringnya membaca maka kita akan lebih jeli dalam mengamati penggunaan bahasa cerita fantasi. Latihan secara berkelanjutanpun menjadi faktor penting dalam penguasaan kosakata.

Penguasaan kosakata yang memadai merupakan fondasi penting dalam menulis cerita fantasi. Tanpa kekayaan kosakata, siswa akan kesulitan menerjemahkan imajinasi mereka ke dalam tulisan yang menarik dan meyakinkan. Oleh karena itu, pengembangan kosakata harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

2) Kesulitan Menyusun Kalimat Efektif

Selain keterbatasan dalam kosakata, faktor penghambat dalam penguasaan kebahasaan lainnya adalah kesulitan dalam Menyusun kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penulis secara tepat dan dapat dipahami pembaca secara tepat pula. Dalam konteks cerita fantasi, kalimat efektif menjadi lebih krusial karena harus mampu menggambarkan hal-hal imajinatif secara jelas dan meyakinkan. Menurut Akhadiyah (2018: 116), kemampuan menyusun kalimat efektif sangat penting dalam menulis cerita. Siswa sering kesulitan membuat kalimat yang jelas dan mudah dipahami.

Identifikasi karakteristik kalimat efektif dalam cerita fantasi menurut Chaer (2019: 167) yaitu adanya kesatuan gagasan, kepaduan bentuk dan makna, kelogisan struktur, kehematan kata, ketepatan diksi, dan kejelasan gagasan. Ada beberapa bentuk kesulitan siswa dalam menyusun kalimat efektif. Hal ini dikemukakan oleh Widjono (2020: 189) menurutnya siswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat yang sistematis, menghubungkan antar gagasan, dan memilih konjungsi yang tepat. Sebagai contoh siswa menuliskan kalimat : "Peri terbang ke atas langit kemudian turun lagi dia melihat istana kristal." Kalimat tersebut dilihat dari strukturnya tidak efektif seharusnya "Peri itu terbang melintasi langit, lalu turun perlahan ketika melihat istana kristal di bawahnya." Kesulitan selanjutnya berkaitan dengan Semantik. Menurut Alwi (2019: 234) kesulitan utama siswa meliputi identifikasi masalah semantic seperti dalam memilih kata yang menggunakan majas yang sesuai dan konsistensi makna dalam paragraf. Contohnya siswa menuliskan : "Naga itu sangat besar sekali dan memiliki sisik yang indah sekali. Kalimat efektif dari sisi semantiknya adalah "Naga raksasa itu memiliki sisik keemasan yang berkelauan di bawah sinar matahari." Logika Bahasa juga menjadi kesulitan yang juga sering dihadapi oleh siswa dalam menyusun kalimat yang efektif. Sugihastuti (2020: 156) menekankan dalam cerita fantasi, logika bahasa harus tetap dipertahankan meskipun menggambarkan hal-hal supernatural. Siswa sering kesulitan mempertahankan konsistensi logika ini. Contohnya siswa menuliskan "Pohon ajaib itu bisa berbicara dan terbang ke mana-mana." Kalimat efektifnya adalah "Pohon ajaib itu memiliki mulut di batangnya dan akar yang bisa mencabut diri dari tanah, memungkinkannya berkelana ke mana saja."

3) Solusi yang Dapat Diterapkan untuk Mengatasi Kesulitan Menyusun Kalimat Efektif

Adapun strategi dalam mengatasi kesulitan ini adalah dengan melakukan beberapa pendekatan dan memberikan teknik perbaikan. Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran dimulai dari menyusun kalimat sederhana kemudian meningkat pada kalimat kompleks dan mengembangkannya menjadi sebuah paragraf. Sedangkan Teknik pengembangannya dengan menganalisis kalimat model yaitu dengan melakukan praktoik revisi kalimat dan peer review.

Rekomendasi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam dalam logika bahasa bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bagi guru dan bagi siswa. Dalam pembelajaran guru hendaknya dapat memberikan contoh – contoh konkret supaya lebih memudahkan siswa. Melakukan bimbingan secara intensif juga sangat diperlukan agar siswa tetap bisa mempertahankan konsistensi logikanya. Feedback yang konstruktif harus diberikan supaya dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi akibat faktor yang muncul dari internal maupun eksternal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi siswa SMP dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran ini bersifat kompleks dan multidimensional. Kesulitan-kesulitan tersebut membentuk rangkaian hambatan yang saling berkaitan dan mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Pertama, kesulitan mendasar dalam memunculkan ide menjadi titik awal yang menghambat proses kreatif siswa. Hal ini berimplikasi langsung pada tahapan-tahapan selanjutnya dalam proses penulisan. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memunculkan ide, hal ini menciptakan efek domino yang mempengaruhi keseluruhan proses penulisan. Kedua, kesulitan pengembangan alur yang mencakup masalah dalam mengembangkan rangkaian peristiwa, mempertahankan konsistensi logika cerita, dan menciptakan detail serta deskripsi imajinatif menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan berpikir kreatif siswa dengan tuntutan genre teks cerita fantasi. Inkonsistensi logika cerita dan kesulitan dalam menciptakan detail menunjukkan perlunya penguatan kemampuan berpikir sistematis dan imajinatif secara bersamaan. Ketiga, kesulitan struktural yang meliputi pengembangan orientasi, latar, tokoh, komplikasi, dan resolusi mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai elemen-elemen pembentuk narasi yang baik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur teks cerita fantasi dan bagaimana mengembangkan setiap komponennya secara efektif. Keempat, kesulitan kebahasaan yang mencakup keterbatasan penguasaan kosakata dan kesulitan menyusun kalimat efektif merupakan hambatan teknis yang signifikan dalam mengekspresikan ide dan imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi kebahasaan sebagai fondasi dalam menulis teks cerita fantasi. Keseluruhan problematika ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita fantasi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang: Terintegrasi - menggabungkan pengembangan kemampuan kognitif, imajinatif, dan linguistik, Sistematis - memberikan panduan bertahap mulai dari pemunculan ide hingga penyelesaian cerita, Kontekstual - mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan minat siswa, Berkelanjutan - memberikan latihan dan umpan balik secara konsisten. Pemahaman terhadap kompleksitas problematika ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S. (2018). *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
Alwi, H. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Aminuddin. (2019). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- AN Kosasih, S Sukatmo, H Isnaini (2023). Problematika Menulis Teks Cerpen pada Proses pembelajaran Siswa. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*. Vol.1: 51-50.
- Chaer, A. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- F Agustina, I Permana, H Isnaini. (2023). Pembelajaran teks cerpen menggunakan media pembelajaran animasi berbasis think talk write. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.6 : 63-70
- Harsiati, T. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isnaini, Heri. "Pembelajaran Memahami Karya Sastra Sebagai Bagian Pembelajaran Kritik Sastra Pada Siswa Sekolah Menengah Atas." Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2019, Majalengka, Jawa Barat, 8 Agustus 2019
- Isnaini, Heri, and Ika Mustika. "Workshop Dan Penyuluhan Asesmen Kognitif Dan Nonkognitif Kurikulum Prototipe Kepada Guru-Guru Di Kabupaten Subang." *Abdimas Siliwangi: IKIP Siliwangi Volume 5, Nomor 3* (2022).
- Kurniawan, H. (2020). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Kosasih, E. (2020). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2018). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novita & Nursaid. (2020). Cerita Fantasi dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9 (1) : 50-61.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Press.Stanton, R. (2020). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Pratiwi, Y. (2020). *Menulis Kreatif*. Malang: UM Press.
- Purwaningsih, Lestari, Agung Sudibyo, and Heri Isnaini. "Problematika Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra." *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan* 1, no. 2 (2023): 69-73.
- Rianti, & Tamsin, A. C. (2023). Peran teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai penunjang kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 485-497.
- Sugihastuti. (2020). *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M.A. (2019). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumardjo, J. (2019). *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. (2019). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widjono, H. (2020). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wikanengsih, H Isnaini, YS Maylani (2019). Pembelajaran Teks Anekdote dengan Menggunakan Media Video Animasi pada Siswa Kelas X SMK Profita Bandung 2018/2019. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. 2019. Vol. 2 :1-16.